

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang menerapkan kurikulum merdeka dimana kebijakan tersebut memberikan kebebasan bagi lembaga pendidikan untuk merancang kurikulum secara mandiri sehingga mampu menyesuaikan dan memenuhi berbagai kebutuhan manusia yang sangat beragam.² Kurikulum ini di perkenalkan selaras dengan perkembangan zaman yang menjadi salah satu kebutuhan pendidikan di era saat ini. Pendidikan dapat menentukan kualitas dan kuantitas setiap orang baik masa sekarang maupun masa depan.

Pendidikan merupakan salah satu elemen yang memerlukan perhatian khusus dalam pembangunan nasional sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mampu dalam mendukung pembangunan di masa mendatang. Sekolah sebagai lembaga pendidikan atau organisasi harus mampu melaksanakan proses pendidikan seperti sosialisasi dan transformasi yang mendukung pembelajaran, organisasi sekolah harus mampu melaksanakan proses pendidikan seperti diadakan sosialisasi dan transformasi yang mendukung dan menekankan pada proses

² Luthfiyah An Nisa and Siany Indria Liestyasari, “Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Collaborative Dan Creative Thinking Pada Mata Pelajaran Sosiologi,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 3 (2025): 2094–2100, <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i3.3771>.

pembelajaran.³ Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa datang adalah pendidikan yang memiliki dan memecahkan problem pendidikan yang di hadapinya. Pendidikan di abad 21 menuntut siswa untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah, dapat bekerja sama dan berkomunikasi secara efektif dengan sesama. Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan berpikir tingkat tinggi yang berpusat pada siswa. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa seperti revisi kurikulum, penerapan metode dan model pembelajaran yang lebih relevan bagi siswa. Pembelajaran pada dasarnya adalah tahapan belajar pada diri seorang siswa yang diusahakan dan terencana dalam manipulasi sumber-sumber belajar. Guru merupakan faktor utama untuk menjadikan kualitas pembelajaran itu baik.

Praktiknya di SMAN 1 Ngadiluwih pada tahapan pembelajaran ini terjadi beberapa kondisi. Berdasarkan wawancara pra penelitian dengan Guru Sosiologi SMAN 1 Ngadiluwih yaitu *pertama*, kurangnya kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran Sosiologi.⁴ *Kedua*, siswa kurang aktif dalam mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam kelompok dan belum terbiasa memecahkan masalah sosial secara kelompok. *Ketiga*, ketika di berikan tugas kelompok beberapa siswa ada yang bekerja dan yang lainnya hanya pasif, mereka cenderung

³ Triono Djonomiarjo Guru SMK Negeri and Patilanggio Kab Pohuwato, “*Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar,*” Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal Aksar 05 (2018): 39–46, <http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index>.

⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Sosiologi di SMAN 1 Ngadiluwih pada tanggal 25 September 2025 pukul 09.00

mengutamakan hasil daripada proses kerja sama dan diskusi untuk menyelesaikan suatu masalah.

Persoalan tersebut kemudian oleh Guru Sosiologi diatasi dengan Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Berdasarkan pemikiran Dewi Riang Tati, Theodorus Pangalila dan Bahri, model PBL ini dipandang sebagai pendekatan pedagogis yang strategis untuk membentuk karakter siswa melalui proses pemecahan masalah yang kontekstual. Pembelajaran berbasis masalah tidak hanya berorientasi pada hasil akademik semata, tetapi lebih menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kontrol diri siswa dalam menghadapi persoalan nyata. Melalui fokus pada masalah yang harus dipecahkan, siswa didorong untuk aktif menganalisis situasi yang secara bertahap membangun kemandirian belajar dan kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai pengetahuan baru yang mereka temukan selama proses investigasi. Lebih lanjut, implementasi model ini di sekolah dasar menurut para penulis tersebut berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai karakter, seperti tanggung jawab, kerja sama, dan ketekunan. Siswa ditempatkan sebagai pusat pembelajaran (*student-centered*), PBL memaksa siswa untuk mengambil peran aktif dalam mencari solusi, sehingga mereka memiliki kemampuan analitis yang tajam untuk menyelesaikan masalah yang ada di lingkungan mereka. Proses ini pada akhirnya menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, di mana pengetahuan tidak hanya

dihafal, tetapi dipraktikkan untuk mengasah kedewasaan sikap dan kecakapan intelektual siswa secara berkelanjutan.⁵

Sosiologi mempelajari fenomena, interaksi dan masalah-masalah sosial nyata di masyarakat. Melalui Pembelajaran berbasis masalah ini siswa tidak sekadar menghafal teori sosiologi di dalam buku, melainkan didorong untuk berpikir mendalam, mempertanyakan informasi serta mencari solusi yang logis atas realitas sosial yang ada di lingkungan mereka secara bersama-sama. Selain itu, riset penerapan pembelajaran berbasis masalah khusus pada subjek Sosiologi di jenjang SMA sejauh ini masih relatif terbatas dibandingkan pada mata pelajaran eksakta (sains/matematika), sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*). Guru yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dianggap mampu menghadapi keberagaman karakter siswa secara efektif. Implementasi model ini memungkinkan siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pemecahan masalah nyata yang relevan, kompleks serta sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Guru harus berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang menarik agar dapat menjadi pusat perhatian peserta didik selama proses instruksional berlangsung. Ikatan emosional dan komunikasi yang erat antara guru dan siswa menjadi faktor

⁵ Andi Dewi Riang Tati, Theodorus Pangalila, and Bahri Bahri, "Implementasi Model Problem Based Learning Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2025): 325–35, <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.11792>.

krusial yang perlu dikembangkan demi menjamin keberhasilan transformasi ilmu serta pembentukan karakter di dalam kelas.⁶

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa PBL memiliki dampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sari 2025 mengungkapkan bahwa efektivitas PBL, sebagian besar masih berfokus pada mata pelajaran eksakta seperti matematika dan sains. Penelitian tentang penerapan PBL dalam pembelajaran sosiologi di tingkat SMA masih relatif terbatas.⁷ Penelitian oleh Siti Chintya 2022 penelitian ini membahas pelaksanaan pembelajaran sosiologi berbasis masalah di kelas XI IPS di MA Mujahidin Pontianak. Guru yang mengajar pelajaran sosiologi kelas XI IPS di MA Mujahidin Pontianak menerima dan mendukung peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam karena terdapat suatu permasalahan yang ada di kelas tersebut, yaitu saat guru mengajar di kelas siswa banyak yang kurang aktif dan mengantuk.

Lebih lanjut, peneliti melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Mengembangkan Sikap Kolaboratif Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI SMAN 1 Ngadiluwih Kediri." Adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai implementasi pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran sosiologi khususnya yang berkaitan dengan pengembangan sikap kolaboratif siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu

⁶ Sifana Alqorana, Putri Sidahtilla Umma, and Rahma Dini Pratiwi, "Strategi Pembelajaran Sebagai Kunci Mendorong Hasil Belajar Siswa" 3, no. November (2025).

⁷ Siti Nurwulan Sari and Septi Kuntari, "Penerapan Problem Based Learning Pada Pembelajaran Konsep Penerapan Problem Based Learning Pada Pembelajaran," Sulawesi Tenggara Educational Journal 5, no. 1 (2025): 183–90.

membantu siswa dalam mengasah keterampilan abad ke-21, terutama dalam hal kolaborasi, penyampaian pendapat dan pemecahan masalah. Pihak sekolah juga dapat menjadikan kajian ini sebagai masukan berharga dalam merancang model pembelajaran inovatif yang relevan dengan kebutuhan siswa di SMAN 1 Ngadiluwih

B. Fokus Penelitian

Berikut adalah rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian

1. Bagaimana implementasi pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan sikap kolaboratif siswa pada mata pelajaran sosiologi di kelas XI SMAN 1 Ngadiluwih Kediri?
2. Bagaimana dampak dari implementasi pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan sikap kolaboratif siswa pada mata pelajaran sosiologi di kelas XI SMAN 1 Ngadiluwih Kediri?
3. Bagaimana tantangan dari implementasi pembelajaran berbasis Masalah dapat mengembangkan sikap kolaboratif siswa pada mata pelajaran sosiologi di kelas XI SMAN 1 Ngadiluwih Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan tema penelitian yang telah dijelaskan diatas, tujuan utama dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan sikap kolaboratif siswa pada mata pelajaran sosiologi di kelas XI SMAN 1 Ngadiluwih Kediri.
2. Untuk mengetahui dampak dari implementasi pembelajaran berbasis

masalah dapat mengembangkan sikap kolaboratif siswa pada mata pelajaran sosiologi di kelas XI SMAN 1 Ngadiluwih Kediri.

3. Untuk mengetahui tantangan dari implementasi pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan sikap kolaboratif siswa pada mata pelajaran sosiologi di kelas XI SMAN 1 Ngadiluwih Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan berkontribusi pada kemajuan pendidikan, khususnya terkait dengan efektivitasnya. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dalam mendorong pembelajaran kolaboratif di antara siswa di bidang sosiologi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah

Penelitian ini menjadi masukan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran berbasis abad ke 21

- b. Bagi guru

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menerapkan PBL untuk membentuk karakter kolaboratif siswa di kelas.

- c. Bagi siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan bekerja sama, saling menghargai dan memecakan masalah secara bersama.

d. Bagi peneliti selanjutnya.

Hasil dari penelitian ini bisa menjadi bahan kajian dan pengembangan lebih lanjut mengenai implementasi pembelajaran berbasis masalah sebagai pengembangan sikap kolaboratif siswa.

E. Penegasan Istilah

1. Implementasi

a. Secara Konseptual

Implementasi merujuk pada proses penerapan atau pelaksanaan suatu rencana, program atau konsep secara nyata di lapangan. Implementasi dalam konteks pendidikan berarti bagaimana kurikulum, metode pengajaran atau kebijakan sekolah di terapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar.⁸ Menurut Marilee S. Grindle implementasi kebijakan pendidikan dan konteks implementasi memengaruhi keberhasilan pelaksanaan kebijakan tersebut di lapangan. Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan temuan-temuan lapangan ke dalam dua dimensi tersebut untuk memahami faktor pendukung, hambatan struktural dan kultural, serta efektivitas pelaksanaan kebijakan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.⁹

⁸ Yuli Azmiyati and Putri Permata Sari, "Implementasi Program Kebijakan Sekolah Dalam Peningkatan Standar Proses Pembelajaran" 8, no. 1994 (2024): 39694–702.

⁹ Enung Khususmawati, Heru Nurasa, and Mohammad Benny Alexandri, "Implementasi Kebijakan Standarisasi sarana dilingkungan pemerintah daerah Kabupaten Bandung" 7, no. November (2021): 713–24.

b. Secara Operasional

Penelitian ini menekankan bahwa implementasi yang dimaksud adalah keterlaksanaan seluruh rangkaian perencanaan pembelajaran oleh guru Sosiologi di kelas XI SMAN 1 Ngadiluwih Kediri. Keterlaksanaan ini diukur berdasarkan observasi lapangan terhadap jalannya aktivitas kelas, pembagian peran siswa, serta penggunaan alokasi waktu pengajaran

2. Pembelajaran Berbasis Masalah

a. Secara Konseptual

Pembelajaran berbasis masalah adalah metode pengajaran di mana siswa belajar melalui pemecahan masalah nyata bukan hanya menghafal fakta. Menurut Andrews dan Jones pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam memecahkan masalah dunia nyata, menghasilkan hipotesis dan menguji solusi mereka dengan literatur yang relevan dan pengalaman pribadi mereka,¹⁰ siswa belajar untuk saling bekerja sama dalam kelompok untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi dan menemukan solusi dengan bimbingan guru. Pembelajaran berbasis masalah merupakan model yang mengarahkan partisipan siswa untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, menuntut partisipan untuk bekerja sama dengan sesama untuk menyelesaikan suatu

¹⁰ Vika Puji Cahyani and Fandi Ahmad, “Efektivitas Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis , Hasil Belajar Dan Motivasi Siswa,” 2024, 76–82.

permasalahan yang bisa meningkatkan keahlian berpikir kritis mereka serta dapat mengembangkan sikap kolaboratif mereka.

b. Secara Operasional

Pembelajaran berbasis masalah pada penelitian ini diukur dari penerapan 5 tahapan utama secara sistematis dalam pembelajaran Sosiologi di kelas XI SMAN 1 Ngadiluwih, meliputi pada masalah guru menyajikan fenomena sosial nyata seperti konflik atau ketimpangan sosial, guru membentuk kelompok belajar kecil secara merata siswa melakukan diskusi dan penggalian informasi dibantu guru, siswa melakukan diskusi dan menyusun hasil analisis kelompok lalu mempresentasikannya di depan kelas dan guru bersama siswa mengevaluasi proses pemecahan masalah yang telah dipaparkan.

3. Sikap Kolaboratif

a. Secara Konseptual

Menurut Myers, istilah *collaboration* berakar dari bahasa latin yang menekankan pada proses bekerja sama, *collaborative* didefinisikan sebagai sesuatu yang dicapai melalui kolaborasi. Adapun kata *collaboration* bermakna tindakan bekerja secara bersama-sama seperti pada ungkapan “*they worked either in collaboration or independently*” dan memiliki sinonim dengan

istilah *coaction*.¹¹ Sikap Kolaboratif merupakan sikap atau perilaku yang mendukung kerja sama, dimana individu mau berbagi ide, mendengarkan pendapat orang lain dan berkontribusi untuk mencapai tujuan bersama. Ted Panitz menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah suatu filsafat personal, bukan sekadar teknik pembelajaran di kelas. Menurutnya, kolaborasi adalah filsafat interaksi dan gaya hidup yang menjadikan kerja sama sebagai suatu struktur interaksi yang dirancang sedemikian rupa guna memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama.¹²

b. Secara Operasional

Sikap kolaboratif dalam penelitian ini merujuk pada perubahan perilaku nyata siswa kelas XI selama mengikuti kerja kelompok sosiologi, yang diukur melalui indikator-indikator seperti adanya peningkatan rasa tanggung jawab individu terhadap tugas kelompoknya, kemampuan saling menghargai pendapat, mendengarkan dan toleransi

4. Pelajaran Sosiologi

a. Secara Konseptual

Charon dan Ahmadi menunjukkan bahwa tindakan sosial dalam ruang pendidikan sangat bergantung pada makna yang

¹¹ Nurul Afifah, “Strategi Pembelajaran Kooperatif Dan Kolaboratif,” *Cendekia Pendidikan* 11, no. 9 (2025).

¹² Rusmin Husain, “Penerapan Model Kolaboratif dalam pembelajaran disekolah dasar’ no. 2012 (2020): 12–21.

dihasilkan dalam proses interaksi simbolik.¹³ Pelajaran Sosiologi adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang masyarakat, interaksi sosial, struktur sosial dan isu-isu seperti budaya, kelas sosial, ketidaksetaraan serta perubahan sosial. Tujuannya membentuk pemahaman siswa tentang dinamika kehidupan bermasyarakat dan mendorong sikap kritis terhadap isu sosial terhadap berbagai realitas sosial, seperti ketimpangan, perubahan sosial dan interaksi sosial. Sejalan dengan implementasi kurikulum merdeka, guru didorong untuk mengembangkan model pembelajaran yang mendorong eksplorasi, kolaborasi serta keaktifan siswa.¹⁴

b. Secara Operasional

Mata pelajaran sosiologi yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada materi pelajaran Sosiologi yang diajarkan pada siswa kelas XI khususnya kelas XI-7 di SMA Negeri 1 Ngadiluwih, Kediri, dengan memanfaatkan kasus-kasus sosial kontekstual di lingkungan sekitar sebagai stimulus belajarnya

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan diatur sesuai dengan pedoman penulisan terbaru, mengikuti sistematika penulisan yang ditetapkan oleh buku pedoman. Penulisan ini akan mencakup tiga bagian yang akan diikuti

¹³ Interaksionisme Simbolik and George H Mead, "Pendidikan Sebagai Arena Simbolik : Telaah Konseptual" 3 (2024): 27–41.

¹⁴ Sari and Kuntari, "*Penerapan Problem Based Learning Pada Pembelajaran Konsep Penerapan Problem Based Learning Pada Pembelajaran.*"

dengan konsistensi hingga penyelesaiannya. Tiga bagian penulisan diantaranya:

1. Bagian awal

Bagian awal ini meliputi sampul depan, judul halaman, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar bagian, daftar gambar, daftar lampiran dan halaman abstrak.

2. Bagian inti

- a. BAB 1 Pendahuluan berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan

- b. BAB II Kajian Pustaka Pada penelitian kualitatif, teor-teori yang baik yang diperoleh dari referensi atau hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai penjelasan atau uraian dari temuan penelitian berdasarkan teori - teori yang relevan dengan topik skripsi.

- c. BAB III Metode Penelitian berikut adalah: jenis penelitian, lokasi sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan metodologi penelitian

- d. BAB IV Paparan dan Hasil Penelitian meliputi temuan penelitian yang telah melalui analisis dan iterasi oleh para peneliti.

- e. BAB V Pembahasan pembahasan dari fokus penelitian

- f. BAB VI Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran

3. Bagian Akhir

Daftar referensi, daftar lampiran dan daftar riwayat hidup terdapat di bagian akhir ini